

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang dijadikan acuan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya nilai ekspor furniture di Indonesia tahun 1994-2019. Berikut ini adalah beberapa teori yang dipakai :

2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Terdapat beberapa faktor yang mendorong timbulnya perdagangan internasional antar negara adalah adanya keinginan untuk memperluas pemasaran komoditi ekspor, untuk menambah devisa negara, mencukupi kebutuhan masyarakat yang tidak mampu disediakan oleh negara, serta adanya perbedaan harga dan biaya produksi dalam memproduksi komoditi tersebut. Pada teori perdagangan internasional dasar-dasar mengenai timbulnya perdagangan internasional antar negara, arus barang dan jasa, kebijakan yang diarahkan pada pengaturan arus perdagangan dan pengaruhnya terhadap negara tujuan ekspor mengenai kesejahteraannya. Teori perdagangan internasional juga menunjukkan adanya keuntungan yang dapat diperoleh oleh masing-masing negara dengan adanya perdagangan internasional (Perdana, 2013).

Teori Heckscher-Ohlin menjelaskan bahwa suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain dengan alasan memiliki keunggulan komperatif. Menurut Setia (2001) terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi keunggulan komperatif suatu negara, yaitu terdapat faktor produksi yang berbeda di setiap negara atau sering disebut faktor *endowment*, terdapat perbedaan corak serta laju teknologi, terdapat *economic of scale* atau mampu memproduksi produk secara efisien sebab skala produksinya yang besar.

Teori keunggulan kompetitif yang dikemukakan oleh Michel E. Porter, menjelaskan bahwa terdapat empat atribut apabila suatu negara ingin mencapai sukses dalam perdagangan internasional antara lain kondisi faktor produksi, kondisi pemerintahan dan tuntutan mutu dalam negeri, eksistensi industri pendukung, serta kondisi persaingan strategis dan struktur perusahaan dalam negeri. Disamping empat atribut diatas, peran pemerintah juga sangat dibutuhkan (Perdana, 2013).

2.1.2. Teori Permintaan dan Penawaran

Inti dari teori permintaan dan penawaran adalah adanya kesepakatan harga sehingga muncullah titik keseimbangan. Secara sederhana hukum permintaan dijelaskan dengan *ceteris paribus* yaitu ketika harga barang tinggi, maka permintaan menurun, sedangkan jika harga rendah maka permintaan akan meningkat. Dasar pemikiran teori permintaan dan penawaran pada perdagangan internasional adalah bahwa perdagangan antara dua negara terjadi karena perbedaan permintaan dan penawaran. Sebagai contoh permintaan suatu barang A di Indonesia sedikit, sedangkan permintaan barang A di Amerika banyak, maka negara Indonesia akan menjual produk A ke negara Amerika setelah dikurangi jumlah konsumsi domestik (Perdana, 2013).

2.1.3 Teori Ekspor

Ekspor adalah salah satu kegiatan perdagangan internasional dimana suatu negara menawarkan produk ke negara lain atau menjual produk ke negara lain. Hal ini timbul sebab adanya perbedaan harga dan perbedaan sumber daya alam suatu negara. Dimana ketika terjadi kelebihan penawaran domestik (*excess supply*) terhadap permintaan domestik akan mendorong suatu negara melakukan penawaran produk domestik ke luar negeri atau negara lain, hal inilah yang disebut dengan ekspor. Namun tidak hanya karena kelebihan penawaran dalam negeri atau domestik saja yang dapat menimbulkan adanya perdagangan ke luar negeri namun juga karena adanya permintaan dari pihak luar negeri akan produk itu sendiri. Ekspor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga domestik negara tujuan

ekspor, harga impor negara tujuan, inflasi, pendapatan per kapita penduduk negara tujuan ekspor, selera masyarakat negara tujuan serta nilai tukar antar negara. Perubahan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar, dalam hal ini nilai tukar riil adalah positif artinya ketika suatu mata uang terdepresiasi maka akan meningkatkan ekspor (Ridha, 2006).

2.1.4. Teori Inflasi

Inflasi adalah keadaan dimana harga-harga secara umum mengalami peningkatan, hal ini terjadi akibat dari uang kehilangan nilainya sebab banyaknya uang yang beredar. Teori jumlah uang beredar, dimana pada teori ini menyatakan bahwa jumlah uang yang tersedia menentukan tingkat harga serta tingkat pertumbuhan jumlah uang menentukan tingkat inflasi. Menurut Keynes inflasi merupakan kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, harga yang dimaksud disini adalah mempertukarkan uang dengan sejumlah barang atau jasa. Oki (2010) mengungkapkan bahwa inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga secara umum, inflasi mempunyai pengaruh yang luas terhadap ekspor suatu negara. Kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*) diidentikkan dengan tingkat inflasi yang tinggi di suatu negara. Menurut Oki (2010) mengungkapkan bahwa peningkatan inflasi merupakan sinyal negative bagi investor di pasar modal, sebab dengan tingginya inflasi maka meningkatkan biaya produksi, sehingga mengakibatkan probabilitas perusahaan menurun. Namun sebaliknya bagi pengusaha dibutuhkan inflasi pada tingkat tertentu untuk memotivasi produsen dalam memproduksi barang sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

2.1.5. Teori Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang lain yang dapat dibeli maupun dijual. Menurut T. Setia (2008) nilai tukar atau kurs adalah nilai rupiah yang harus dibayar untuk satuan mata uang asing, serta berapa nilai rupiah yang harus dibayar ketika seseorang menjual mata uang asing. Penentuan nilai kurs mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain

ditentukan sebagaimana barang yaitu permintaan dan penawaran. Aida (2013) menjelaskan bahwa berdasarkan perkembangannya, sistem penetapan kurs mata uang dikelompokkan menjadi tiga yaitu, sistem kurs tetap, sistem kurs mengambang dan sistem kurs terkait. Teori nilai tukar dapat dijelaskan dengan teori paritas daya beli yaitu sebuah teori yang menyatakan bahwa satu unit mata uang tertentu harus mampu membeli barang dalam jumlah yang sama di semua negara (Mankiw, 2014).

2.1.6 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan ekonomi yang dilihat dari jumlah memproduksi suatu barang dan jasa di suatu negara pada periode waktu tertentu yang dinyatakan dalam persentase. Hal ini bisa mempengaruhi kesejahteraan maupun pendapatan masyarakat. Teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Adam Smith berpendapat mengenai bagaimana cara menganalisis pertumbuhan ekonomi melalui dua faktor, yaitu faktor output total dan faktor pertumbuhan penduduk. Perhitungan output total dilakukan dengan tiga variabel meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia dan modal. Sedangkan untuk faktor kedua yaitu faktor pertumbuhan penduduk digunakan untuk menentukan luas pasar dan laju pertumbuhan ekonomi (Ridha, 2006). Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah tergantung pada faktor tenaga kerja, kesediaan modal serta kemajuan teknologi, serta penekanan pada mobilitas faktor produksinya terutama pada faktor tenaga kerja serta investasi antar wilayah suatu negara. Berikut adalah rumus perhitungan pertumbuhan ekonomi:

$$G_t = \frac{(PDB_t - PDB_{t_{sebelum}})}{PDB_{t_{sebelum}}} \times 100\%$$

Keterangan :

G_t = pertumbuhan ekonomi pada periode t.

PDB_t = Produk domestik bruto periode t (berdasarkan harga kosntan).

$PDB_{t_{sebelum}}$ = Produk domestik bruto pada periode sebelumnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Kurs adalah nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing atau negara lain. Secara teori kurs atau nilai tukar dapat dijelaskan dengan menggunakan teori paritas daya beli yaitu sebuah teori yang menyatakan bahwa satu unit mata uang tertentu harus mampu membeli barang dalam jumlah yang sama di semua negara (Mankiw, 2014). Logikanya adalah ketika mata uang negara lain misalnya Thailand, 1 bath harus mampu membeli barang dengan jumlah yang sama di negara lain. Adapun dasar hubungannya dengan nilai ekspor adalah ketika suatu mata uang mengalami depresiasi akibat dari jumlah uang yang beredar meningkat disuatu negara, maka akan mempengaruhi nilai uang tersebut, sehingga harga produk yang akan diekspor cenderung lebih murah. Sehingga menarik minat negara lain untuk membeli barang tersebut, begitupun sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungannya adalah negative, dimana ketika nilai tukar terdepresiasi maka nilai ekspor meningkat. Peneliti mengenai pengaruh kurs terhadap nilai ekspor yang sudah diteliti oleh Faud (2016) , Putri (2009) , Malian (2015), Andin (2015) dan Suseno (2013) menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap ada perubahan kurs maka akan berdampak pada nilai ekspor Indonesia.

Inflasi merupakan kondisi dimana nilai mata uang terus mengalami depresiasi, akibatnya harga barang-barang secara umum meningkat. meningkatnya harga barang yang dijadikan bahan baku membuat produsen mengalami penurunan kuantitas produksi serta pada akhirnya akan mempengaruhi nilai ekspor (Sayoga, 2003). Mata uang yang mengalami depresiasi dapat dijelaskan dengan menggunakan teori jumlah uang beredar dimana pada teori ini menyatakan bahwa jumlah uang yang tersedia

menentukan tingkat harga serta tingkat pertumbuhan jumlah uang menentukan tingkat inflasi (Mankiw, 2014). Penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor yang sudah diteliti oleh Ningrum (2011) dan Widodo (2014) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap nilai ekspor artinya ketika kenaikan inflasi 1% maka akan mengakibatkan menurunnya nilai ekspor suatu komoditi. Artinya ketika terdapat kenaikan inflasi 1% maka, akan mempengaruhi harga bahan baku dan faktor produksi lainnya. Sehingga output yang dihasilkan akan memiliki harga jual lebih mahal, akibatnya harga tidak kompetitif dan mengakibatkan penurunnya nilai ekspor. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Wita (2015) dan Andin (2015) menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor.

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan ekonomi yang dilihat dari jumlah memproduksi suatu barang dan jasa di suatu negara pada periode waktu tertentu yang dinyatakan dalam persentase. Hal ini bisa mempengaruhi kesejahteraan maupun pendapatan masyarakat. Sehingga pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap perdagangan internasional bisa berupa impor ataupun ekspor (Yeni, 2015). Logikanya adalah ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka barang yang diproduksi akan bertambah. Sehingga akan cenderung suatu negara untuk melakukan ekspor barang. Sehingga dengan melakukan ekspor ke negara lain maka nilai ekspor akan ikut meningkat. Penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap nilai ekspor sudah pernah diteliti oleh Faud (2016) dan Yeni (2015) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa adanya pengaruh yang signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai ekspor. Artinya adanya perubahan pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi nilai ekspor.

2.3. Konsep dan Definisi Konsep

Pertumbuhan Ekonomi

Jumlah produk atau barang yang dihasilkan oleh masyarakat di suatu negara dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan cara membandingkan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan periode tahun ini dengan periode tahun sebelumnya yang dinyatakan dalam persentase. Hal ini bisa mempengaruhi kesejahteraan maupun pendapatan masyarakat. Sehingga pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap perdagangan internasional bisa berupa impor ataupun ekspor (Yeni, 2015).

Inflasi

Inflasi merupakan kondisi dimana nilai mata uang terus mengalami depresiasi, akibatnya harga barang-barang secara umum meningkat. meningkatnya harga barang yang dijadikan bahan baku membuat produsen mengalami penurunan kuantitas produksi serta pada akhirnya akan mempengaruhi nilai ekspor (Sayoga, 2003). Mata uang yang mengalami depresiasi dapat dijelaskan dengan menggunakan teori jumlah uang beredar dimana pada teori ini menyatakan bahwa jumlah uang yang tersedia menentukan tingkat harga serta tingkat pertumbuhan jumlah uang menentukan tingkat inflasi (Mankiw, 2014). Inflasi dapat dibedakan menjadi dua jenis berdasarkan penyebabnya yaitu *demand pull inflation* merupakan inflasi yang disebabkan akibat peningkatan permintaan untuk jenis barang maupun jasa tertentu, hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain meningkatnya belanja pemerintah, meningkatnya permintaan barang untuk di ekspor. Serta *cost pull inflation* merupakan penyebab terjadinya inflasi akibat dari meningkatnya biaya produksi, hal ini terjadi akibat dari beberapa faktor yaitu harga bahan bakar naik dan upah buruh meningkat.

Kurs

Kurs adalah nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing atau negara lain. Secara teori kurs atau nilai tukar dapat dijelaskan dengan menggunakan teori paritas daya beli yaitu sebuah teori yang menyatakan bahwa satu unit mata uang tertentu harus mampu membeli barang dalam jumlah yang sama di semua negara (Mankiw, 2014).

Nilai Ekspor

Nilai ekspor adalah jumlah nominal yang dihasilkan dari penjualan barang atau jasa secara ekspor ke suatu negara pada periode waktu tertentu. Dalam penelitian ini, data nilai ekspor yang diambil adalah nilai ekspor produk *furniture* di Indonesia pada tahun 1994 -2019.

2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Ekspor

Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Ekspor Furniture Indonesia

Inflasi merupakan kondisi dimana nilai mata uang terus mengalami depresiasi, akibatnya harga barang-barang secara umum meningkat. meningkatnya harga barang yang dijadikan bahan baku membuat produsen mengalami penurunan kuantitas produksi serta pada akhirnya akan mempengaruhi nilai ekspor (Sayoga, 2003). Mata uang yang mengalami depresiasi dapat dijelaskan dengan menggunakan teori jumlah uang beredar dimana pada teori ini menyatakan bahwa jumlah uang yang tersedia menentukan tingkat harga serta tingkat pertumbuhan jumlah uang menentukan tingkat inflasi (Mankiw, 2014). Bagi masyarakat yang memiliki penghasilan tetap inflasi akan menyebabkan mereka rugi, sebab penghasilan yang tetap jika ditukarkan dengan barang maupun jasa akan semakin sedikit yang diperoleh. Apabila tingkat inflasi dalam negeri terlalu tinggi maka akan mengakibatkan turunnya daya saing barang dan jasa di pasar internasional. Sehingga logikanya adalah ketika tingkat inflasi meningkat 1% maka nilai ekspor akan menurun.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Ekspor

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan ekonomi yang dilihat dari jumlah memproduksi suatu barang dan jasa di suatu negara pada periode waktu tertentu yang dinyatakan dalam persentase. Hal ini bisa mempengaruhi kesejahteraan maupun pendapatan masyarakat. Sehingga pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap perdagangan internasional bisa berupa impor ataupun ekspor (Yeni, 2015). Logikanya adalah ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka barang yang diproduksi akan bertambah. Sehingga akan ada kecenderungan suatu negara untuk melakukan ekspor barang. Sehingga dengan melakukan ekspor ke negara lain maka nilai ekspor akan ikut meningkat.

Pengaruh Kurs Terhadap Nilai Ekspor

Kurs merupakan variabel yang penting dalam perekonomian terbuka. Dalam melakukan perdagangan barang dan jasa dengan negara lain sangat dipengaruhi oleh kurs. Sehingga perdagangan yang dilakukan antar negara lebih rumit dibandingkan dengan perdagangan yang dilakukan antar wilayah dalam suatu negara. salah satu kerumitannya adalah adanya perbedaan mata uang yang digunakan oleh negara, yang secara umum berbeda dari segi nilai tukarnya. Kurs atau valuta asing dapat diartikan sebagai harga. Oleh sebab itu perlu suatu negara yang melakukan impor barang perlu membeli mata uang negara pengekspor terlebih dahulu. Seperti perdagangan Amerika dan Indonesia, ketika Amerika melakukan impor barang maka negara Amerika harus membeli mata uang rupiah terlebih dahulu, begitupun sebaliknya. Besarnya mata uang yang dibutuhkan untuk menukar satu unit valuta asing inilah yang disebut dengan kurs mata uang asing.

Kurs adalah nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing atau negara lain. Secara teori kurs atau nilai tukar dapat dijelaskan dengan menggunakan teori paritas daya beli yaitu sebuah teori yang menyatakan bahwa satu unit mata uang tertentu harus mampu membeli barang dalam jumlah yang sama di semua negara

(Mankiw, 2014). Logikanya adalah ketika mata uang negara lain misalnya Thailand, 1 bath harus mampu membeli barang dengan jumlah yang sama di negara lain. Adapun dasar hubungannya dengan nilai ekspor adalah ketika suatu mata uang mengalami depresiasi akibat dari jumlah uang yang beredar meningkat disuatu negara, maka akan mempengaruhi nilai uang tersebut, sehingga harga produk yang akan diekspor cenderung lebih murah. Sehingga menarik minat negara lain untuk membeli barang tersebut, begitupun sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungannya adalah negative, dimana ketika nilai tukar terdepresiasi maka nilai ekspor meningkat.

Hipotesis

Berdasarkan pada penjelasan diatas mengenai faktor yang mempengaruhi nilai ekspor *furniture* maka hipotesis penelitian yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor furniture di Indonesia, berdasarkan teori serta hasil temuan dari penelitian terdahulu maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

Ho : Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor furniture di Indonesia.

Ha : Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor furniture di Indonesia.

2. Pengaruh kurs terhadap nilai ekspor furniture di Indonesia, berdasarkan teori serta hasil temuan dari penelitian terdahulu maka hipotesis yang dirumuskan adalah :

Ho : Kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor furniture di Indonesia.

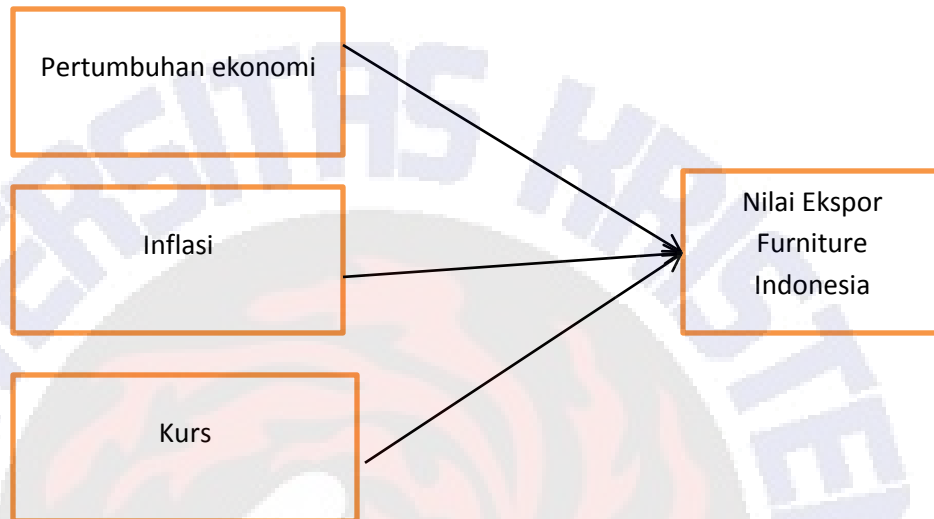
Ha : Kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor furniture di Indonesia.

3. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap nilai ekspor furniture di Indonesia, berdasarkan teori dan hasil temuan penelitian terdahulu maka hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut :
Ho : Pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor furniture di Indonesia.
Ha : Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor furniture di Indonesia.
4. Secara simultan (bersama-sama) variabel bebas terhadap variabel terikat, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :
Ho : Inflasi, kurs dan pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor furniture di Indonesia.
Ha : Inflasi, kurs dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai ekspor furniture di Indonesia.

2.5 Kerangka Berpikir.

Kerangka berpikir adalah konsep untuk menjelaskan keterkaitan antar variabel yang akan diteliti berdasarkan permasalahan maupun antar variabel- variabel yang diteliti berpijak pada teori yang dikemukakan di bagian atas. Sehingga variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai ekspor *furniture* (Y), pertumbuhan ekonomi (X1), inflasi (X2) dan kurs (X3). Berikut adalah bagan mengenai faktor yang mempengaruhi menurunnya nilai ekspor furniture di Indonesia :

Gambar 1. Model Faktor-faktor yang Mempengaruhi Menurunnya Nilai Ekspor Furniture di Indonesia



2.6 Model Ekometrika

$$Nilai ekspor_t = \alpha_0 + \alpha_1 Pe_t + \alpha_2 Inf_t + \alpha_3 Kurs_t + e_t$$

Keterangan :

$Nilai ekspor_t$ = Nilai ekspor *furniture* di Indonesia pada tahun t.

α_0 = Parameter konstan.

$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3$ = Koefisien parameter.

Pe_t = Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun t.

Inf_t = Tingkat inflasi di Indonesia pada tahun t.

$Kurs_t$ = Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika pada tahun t.

e_t = Residual (nilai error) pada tahun t.